

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan Video Animasi Sebagai Media Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pekerja Batik Tentang Penyakit Dermatitis Di Perusahaan M Yogyakarta” telah dilaksanakan pada tanggal 23 - 28 Oktober 2023 di Perusahaan batik M yang beralamatkan di Jl. Rotowijayan, Kadipaten, Kraton, Yogyakarta.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari pukul 13.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB dikarenakan waktu penelitian menyesuaikan waktu istirahat responden.

3. Hasil Uji Layak Media

Uji kelayakan dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap media yang digunakan untuk penyuluhan dalam penelitian ini. Penilaian instrumen validasi dilakukan oleh ahli materi Dosen K3 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta yakni Yamtana, SKM, M.Kes selaku ahli materi dan penilaian kelayakan aspek penampilan dan bahasa.

Penilaian media video animasi menggunakan skala likert dengan 4 alternatif yakni sangat jelas = 4, jelas = 3, kurang jelas = 2 dan sangat kurang jelas = 1. Kesimpulan pada uji kelayakan ini adalah media video animasi layak untuk dipakai dalam penelitian.

B. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase %
Usia (tahun)		
20 – 29	7	23,3
30 – 39	6	20,0
40 – 49	10	33,3
50 - 59	7	23,3
Jenis Kelamin		
Laki – laki	22	73,3
Perempuan	8	26,7
Tingkat Pendidikan		
SD	4	13,3
SMP	9	30,0
SMA	16	53,33
Sarjana	1	3,3
Lama Kerja		
≤ 5 tahun	10	33,3
≥ 5 tahun	20	66,7

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan data bahwa jumlah responden secara keseluruhan sebanyak 30 responden. Terdapat 22 responden berjenis kelamin laki-laki dan terdapat 8 responden berjenis kelamin perempuan. Karakteristik responden berdasarkan usia pada subjek penelitian dengan rerata usia adalah 40-59 tahun berjumlah 10 atau sebesar 33,3%. Karakteristik responden

berdasarkan tingkat pendidikan terakhir pada subjek penelitian terbanyak berpendidikan SMA dengan jumlah 16 responden atau sebesar 53,33%. Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja terbanyak yaitu ≥ 5 tahun sebanyak 20 responden atau sebesar 66,7%.

2. Analisis Data Deskriptif Pengetahuan dan Sikap

Hasil Penelitian berupa data hasil pengukuran pengetahuan dan sikap untuk setiap responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

- a) Hasil pengukuran pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi

Tabel 4. 2 Hasil Pengukuran Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Media Video Animasi

Variabel	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
	<i>Mean</i>	<i>Mean</i>
Pengetahuan	6,77	13,20
Sikap	20,80	25,00

Tabel diatas menunjukkan bahwa rerata posttest nilai pengetahuan dan sikap lebih tinggi dibandingkan pretest

- b) Rekapitulasi data *pre-test* dan *post-test* pengetahuan dan sikap

Tabel . Rekapitulasi jawaban *pre-test* dan *post-test* tingkat pengetahuan dan sikap pekerja batik di Perusahaan M Yogyakarta

N0	Pre	Post	Selisih	N0	Pre	Post	Selisih
1	9	12	3	16	4	12	8
2	8	13	5	17	8	13	5
3	5	14	9	18	6	14	8
4	7	12	5	19	10	14	4
5	8	13	5	20	6	13	7
6	10	13	3	21	5	13	8
7	7	11	4	22	10	14	4
8	4	12	8	23	4	12	8
9	6	14	8	24	8	14	6
10	8	13	5	25	8	13	5
11	7	13	6	26	7	13	6
12	8	13	5	27	8	13	5
13	6	12	6	28	6	14	8
14	4	13	9	29	4	14	10
15	6	13	7	30	6	13	7

Sumber: Data Excel (Lampiran 9)

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan pekerja batik setelah diberikan media video animasi

Tabel . Rekapitulasi jawaban *pre-test* dan *post-test* sikap pekerja batik di Perusahaan M Yogyakarta

N0	Pre	Post	Selisih	N0	Pre	Post	Selisih
1	25	27	2	16	16	22	6

2	16	25	9	17	20	24	4
3	17	25	8	18	20	24	4
4	22	24	2	19	25	27	2
5	25	29	4	20	22	26	4
6	21	27	6	21	24	26	2
7	22	26	4	22	24	28	4
8	24	26	2	23	14	16	2
9	22	25	3	24	23	25	2
10	18	22	4	25	20	25	5
11	25	27	3	26	20	22	2
12	21	25	4	27	20	24	4
13	19	25	6	28	19	27	8
14	22	24	2	29	17	26	9
15	14	29	15	30	21	26	5

Sumber: Data Excel (Lampiran 10)

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan sikap pekerja batik setelah diberikan media video animasi

C. Analisis Bivariat

1. Uji Normalitas *Shapiro-wilk*

Dibawah ini adalah hasil uji normalitas data selisih nilai *pre test* dan *post test* hasil pengetahuan kelompok dan sikap kelompok.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Kelompok	Hasil <i>P-Value</i>	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Pengetahuan	0.085	0.000
Sikap	0.042	0.001

Tabel di atas hasil didapatkan bahwa untuk nilai *pre-test* sikap dan *post-test* pengetahuan dan sikap memiliki data berdistribusi tidak normal yaitu nilai *p-value* $<0,05$ sehingga pengujian dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik yaitu menggunakan Uji *Wilcoxon*. Sedangkan nilai *pre-test* pada pengetahuan memiliki data berdistribusi normal yaitu nilai *p-value* $>0,05$ sehingga dapat dilanjutkan menggunakan uji *t-test*.

2. Uji *Wilcoxon*

Berikut ini merupakan hasil uji *Wilcoxon* nilai *pre-test* dan *post-test* sikap terkait penyakit dermatitis pada pekerja batik di perusahaan m yogyakarta.

Tabel 4. 4 Hasil Uji *Wilcoxon*

Variabel	<i>p-value</i>
Sikap	<0.001

Tabel diatas dapat dilihat bahwa *nilai p (2-tailed)* bernilai 0,001, artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara hasil kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Sehingga dapat dikatakan ada perbedaan sikap antara sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media video animasi, di mana sikap *post-test* menunjukkan peningkatan dibandingkan *pre-test*.

3. Uji *T-test*

Berikut ini merupakan hasil uji *Independet t-test* nilai *pre-test* dan *post-test* pengetahuan terkait penyakit dermatitis pada pekerja batik di perusahaan m yogyakarta.

Tabel 4. 5 Hasil Uji T-Test

Variabel	<i>p-value</i>
Pengetahuan	<0.001

Tabel diatas dapat dilihat bahwa *nilai p (2-tailed)* bernilai 0,001, artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara hasil kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Sehingga dapat dikatakan ada perbedaan pengetahuan antara sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media video animasi, di mana pengetahuan *post-test* menunjukkan peningkatan dibandingkan *pre-test*.

D. Pembahasan

Pekerja batik tersebut umumnya secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan bahan kimia berupa zat pewarna batik pada saat bekerja. Dalam setiap melakukan pekerjaannya pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri berupa sarung tangan. Pekerja batik berisiko terkena penyakit dermatitis kontak dari paparan bahan kimia yang diterimanya setiap hari. Selain itu, peluang berisiko terkena penyakit dermatitis kontak semakin besar ditambah dengan pola kebiasaan mencuci tangan yang tidak menggunakan sabun pencuci tangan hanya menggunakan air saja. Pekerja batik pun sebagian besar diantaranya hanya melakukan cuci tangan setelah bekerja tidak melakukan cuci tangan maupun dalam pindah proses pekerjaan.

Pengetahuan pekerja batik meningkat setelah diberikan media video animasi mengenai penyakit dermatitis dan pencegahannya, karena

sebelumnya pekerja batik belum pernah mengikuti penyuluhan mengenai penyakit dermatitis dan pencegahannya. Sebelum diberikan media video animasi pun pekerja batik tidak mengetahui langkah cuci tangan yang baik dan benar karena sebelumnya tidak ada penyuluhan mengenai langkah cuci tangan yang baik dan benar, sehingga dalam kesehariannya pekerja hanya cuci tangan jika telapak tangan pekerja nampak kotor yang terlihat oleh kasat mata. Pekerja batik tidak menggunakan alat pelindung diri karena tidak disediakan oleh pihak perusahaan, selain itu pekerja merasa terganggu dalam melakukan pekerjaannya jika menggunakan sarung tangan.

Pada penelitian ini mengemukakan jika tingkat pengetahuan dan sikap responden meningkat sesudah melihat video animasi. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata sesudah diberikan video animasi lebih besar dari nilai rata-rata sebelum diberikan video animasi. Pemberian video animasi dilakukan setelah responden mengisi kuesioner pre-test.

Pengetahuan merupakan kemampuan yang diambil untuk mengetahui sesuatu. Ketika seseorang telah mengetahui atau mendapatkan informasi mengenai sesuatu maka ia akan melaksanakannya (Rahmayani, 2014). Menurut Notoatmodjo (2012), Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya respon batin dalam bentuk sikap yang akhirnya akan menimbulkan respon yang lebih jauh seperti tindakan seseorang dalam menjaga kebersihan diri.

Sedangkan sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dapat disimpulkan

manifesting sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu. Sikap adalah perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu lingkungannya (Notoatmodjo,2003).

Dermatitis adalah peradangan kulit yang ditandai oleh rasa gatal, dapat berupa penebalan/bintil kemerahan, multipel mengelompok atau tersebar, kadang bersisik, berair dan lainnya (Shaleha et al., 2021). Sedangkan menurut Menaldi dalam Pratama (2021), dermatitis adalah penyakit kulit yang bersifat akut, sub-akut, atau kronis yang diakibatkan adanya peradangan pada kulit. Penyakit ini terjadi karena adanya faktor penyebab salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang penyakit yang menyebabkan terjadinya ketidaktahuan pekerja tentang terjadinya dermatitis.

Semakin baik pengetahuan pekerja maka akan baik pelaksanaan pencegahan ataupun perawatan dermatitis tersebut, sebaliknya semakin rendah pengetahuan masyarakat khususnya dermatitis maka semakin rendah pelaksanaan pencegahan ataupun perawatan pada penyakit dermatitis.

Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pengetahuan yang didapat. Informasi yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek yang menghasilkan modifikasi atau peningkatan pengetahuan. Berbagai bentuk media masa, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan media massa

lainnya sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan opini seseorang. Media yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah media video animasi yang lebih dapat dipahami, sehingga pekerja memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang baik, serta lebih peduli terhadap kesehatan ketika bekerja dan melakukan pencegahan apabila akan kontak dengan bahan kimia.

Berdasarkan analisis data deskriptif pengetahuan sebelum menggunakan media video animasi memiliki nilai rata-rata sebesar 6,77 kemudian setelah menggunakan media video animasi meningkat menjadi 13,20. Analisis data deskriptif sikap sebelum menggunakan media video animasi memiliki nilai rata-rata sebesar 20,80, setelah diberikan media video animasi meningkat menjadi 25,00.

Dari data di atas didapatkan hasil bahwa pengetahuan dan sikap mengalami kenaikan signifikan setelah diberikan media video animasi sebagai media penyuluhan. Artinya ada pengaruh penggunaan video animasi sebagai media penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap penyakit dermatitis pada pekerja batik di Perusahaan M Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Irfan, 2022) yang berjudul Penggunaan Video Animasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Santri Tentang Pencegahan Penyakit Skabies Di Asrama Pondok Pesantren Daru Ikhwan Kabupaten Batang Hari, bahwa ada pengaruh perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan pada santri. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan

(Wulandari, 2022) yang berjudul Pengaruh Edukasi Kesehatan Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Jajanan Sehat Pada Anak Obesitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum edukasi kesehatan menggunakan video animasi sebanyak 60,3% dan setelah dilakukan edukasi kesehatan menggunakan video animasi meningkat sebanyak 81,0%.

Hasil uji statistik menunjukkan promosi kesehatan melalui video animasi berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,001 \leq (0,05)$ dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_0 ditolak yang artinya signifikan.

Video edukasi merupakan proses pendidikan melalui salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan secara *audiovisual*. Kelebihan dari media video menurut Susilani & Riyana dalam Umami (2021), dapat menyampaikan pesan atau informasi dalam bentuk dua jenis yaitu dalam bentuk suara (*audio*) dan gambar (*visual*) hingga memberikan pesan yang dapat diterima secara merata. Informasi yang ditampilkan melalui media video dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih lengkap, jelas, bervariasi, menarik, dapat diulang – ulang, serta menyenangkan.

Media video juga lebih fleksibel dalam membagikan informasi dan mudah untuk dipublikasikan. Media video animasi sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran. Media video animasi ini memanfaatkan Indera pendengaran dan penglihatan (Tandilangi, 2016).

E. Faktor Pendukung

- a. Adanya enumerator yang membantu selama jalannya proses penelitian.
- b. Perizinan yang mudah dari pihak perusahaan batik sebagai lokasi penelitian.
- c. Koordinasi yang baik antara peneliti dengan kepala perusahaan batik mengenai jadwal kerja dan waktu penelitian.

F. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian yang peneliti lakukan masih memiliki kelemahan-kelemahan karena adanya keterbatasan yang peneliti sampaikan dalam skripsi ini adalah :

1. Penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol atau kelompok pembanding hanya menggunakan kelompok intervensi saja.
2. Hasil dari penelitian ini terbatas, diharapkan pada penelitian yang selanjutnya dapat memperluas cangkupan penelitian sampel dengan menambah jumlah sampel. Sebab, dalam penelitian ini jumlah sampel yang diajukan masih relatif kecil, karena hanya mencakup sebagian kecil dari populasi yang ada.